

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah makhluk pembelajar dan mengingat, manusia belajar dan mengingat sepanjang hidupnya. Selain pembelajar, manusia juga merekam hal di sekitarnya seperti kata Albert Bandura yang mengajukan teori bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi lingkungan sekitarnya, yang dikenal sebagai *modeling*. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada masa anak-anak, tetapi terus berlanjut sepanjang hidup manusia. Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk belajar dan mencapai tujuan dalam buku *Albert Bandura and the self-efficacy factor: A journey into the psychology of human potential through the understanding and development of self-efficacy and self-esteem* dalam (Stefano Calicchio, 2023).

Sejalan dengan itu, Dr. Norman Doidge, dalam bukunya *The Brain That Changes Itself*, menjelaskan konsep neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak manusia untuk berubah dan beradaptasi sepanjang hidup. Otak manusia dapat terus belajar dan beradaptasi dengan pengalaman baru, bahkan di usia tua, yang mendukung ide bahwa manusia adalah makhluk pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan manusia untuk mengingat, bagaimanapun, seringkali menjadikan hidup lebih sulit. Meskipun ingatan kadang-kadang menyimpan kenangan indah, ia juga berfungsi sebagai tempat tersembunyi untuk trauma dan pengalaman menyakitkan yang terus berlanjut. Kenangan masa lalu dapat terus menghantui, membayangi langkah demi langkah menuju masa depan. Seringkali, ingatan akan rasa sakit atau kehilangan muncul dengan tiba-tiba, seolah-olah menarik kembali orang ke dalam luka yang telah berusaha ditinggalkan.

Kelemahan manusia tidak hanya terletak pada keterbatasan tubuh yang fana, manusia terkadang di fase ketidakmampuan untuk sepenuhnya melepaskan diri dari luka-luka ingatan. Paradoks ini memperjelas sifat rapuh manusia, di mana kefanaan fisik bertemu dengan kekuatan mental yang mampu memperpanjang rasa sakit, menjadikan ingatan sebagai pengikat yang kuat antara masa lalu, masa kini, dan keterbatasan sebagai makhluk yang lemah dan fana. Hal yang menjadi belenggu manusia itu sendiri disebutkan salah satunya adalah "trauma". Shapiro:1999 dalam (Chaerunisa, 2022:13) mendefinisikan trauma sebagai pengalaman yang mengganggu keseimbangan biokimia dalam sistem informasi pengolahan psikologi otak sehingga persepsi, emosi, keyakinan, dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut terkunci dalam sistem saraf. Dalam Channel Mental Health,

Cavanagh mengatakan trauma adalah peristiwa yang luar biasa yang menyebabkan luka atau perasaan sakit: tetapi juga sering disebut sebagai luka atau perasaan sakit "berat" yang disebabkan oleh kejadian "luar biasa" yang membahayakan seseorang, baik secara langsung

maupun tidak langsung, baik luka fisik atau mental, ataupun keduanya. Dalam terang keilmuan, trauma pasca-konflik dikenal sebagai *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), dimana individu yang terkena konflik seringkali hidup dalam bayang-bayang mimpi buruk yang berulang, kewaspadaan yang berlebihan, dan perasaan terasing dari dunia di sekitarnya. Ilmu psikologi menunjukkan bahwa trauma semacam ini dapat melumpuhkan kehidupan sehari-hari, memengaruhi kemampuan seseorang untuk memercayai orang lain, dan merusak struktur sosial yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dari kekerasan. Cavanagh juga membagi trauma menjadi empat kategori utama yaitu, Trauma Situasional, Trauma Perkembangan, Trauma Intrapsikis dan Trauma Eksistensial. Pembagian tersebut secara sederhana dipaparkan, sebagai berikut: **Pertama**, Trauma situasional terjadi sebagai akibat dari kejadian yang datang dari luar, seperti bencana alam, kecelakaan, perampokan, perceraian, atau kematian orang yang dicintai. **Kedua**, Trauma Perkembangan terjadi selama fase hidup, seperti ditolak teman sebaya, konflik keluarga, atau pengalaman romantis. **Ketiga**, Trauma intrapsikis berasal dari konflik internal, seperti kebingungan identitas seksual, perasaan cemas berlebihan, atau benci terhadap orang yang harusnya dicintai. **Keempat**, Trauma eksistensial terjadi ketika seseorang kehilangan makna hidupnya, menyebabkan mereka kehilangan identitas dan tujuan hidup mereka. Keempat jenis trauma ini menjelaskan berbagai cara manusia menghadapi tekanan emosional dari pengalaman hidup yang beragam dalam (Perak M.A. Hutagalung & Herlina Evi Yanti Manik, 2010).

Sejalan dengan uraian di atas, 'trauma' timbul karena konflik seperti yang ditulis oleh Van der Kolk (2014) dalam bukunya *The Body Keeps the Score* menjelaskan bahwa trauma akibat konflik atau kekerasan dapat meninggalkan jejak dalam tubuh dan pikiran seseorang, menyebabkan gangguan emosional dan psikologis yang berkepanjangan. Konflik yang meletus dalam api perbedaan dan kebencian tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga mengoyak batin dan kedamaian yang pernah ada. Dalam setiap suara tembakan, jerit tangis, dan pemandangan kehancuran, trauma lahir, menanamkan akar-akar ketakutan yang bertahan lebih lama dari perang itu sendiri. Ketika konflik berakhir, luka fisik mungkin sembuh, namun trauma tetap tinggal sebagai beban tak terlihat yang membayangi setiap langkah, menciptakan rasa hampa dan kecemasan di hati para korban. Trauma mengikat manusia pada masa lalu yang tak dapat diubah, menarik mereka kembali ke saat-saat ketidakberdayaan, meski dunia di sekitar mereka terus bergerak maju. Trauma dan konflik adalah dua sisi mata uang yang saling terkait— di mana konflik merusak, trauma menandai kerusakan itu, memperpanjang penderitaan jauh melampaui waktu kekerasan itu sendiri.

Setelah membaca uraian di atas, terbesit pertanyaan 'Mengapa manusia terjatuh konflik?', tanpa konflik kehadiran trauma dapat diminimalisir. Konflik adalah bagian dari sifat dasar manusia sebagai makhluk konfliktis. Setiap perbedaan pendapat, benturan kepentingan, atau persaingan yang terjadi, baik dalam bentuk pertentangan ideologis maupun fisik, memiliki potensi untuk berkembang menjadi konflik terbuka (Coser, 1956). Namun, ketika konflik itu berubah menjadi kekerasan,

dampaknya tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi juga mengakar lebih dalam, merusak hubungan sosial, serta menciptakan bom ingatan yang dikunci lama, lambat laun akan menghancurkan (Galtung, 1969).

Membahas mengenai konflik, salah satu tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia yang meninggalkan luka adalah konflik Poso. Poso adalah sebuah kota kecil yang terletak di Sulawesi Tengah, Indonesia. Kota ini merupakan ibu kota Kabupaten Poso dan terletak di pesisir Teluk Tomini. Poso dikenal karena keindahan alam sekitarnya, seperti Danau Poso, salah satu danau terdalam di Indonesia, serta kawasan hutan yang masih alami. Poso memiliki sejarah yang kaya, namun dikenal secara luas karena konflik kelam yang terjadi antara tahun 1998 hingga 2001 (*baca Dinamika Konflik di Kabupaten Poso dalam Adam & Malkan* (2017)). Masa ini merupakan salah satu babak kelam dalam sejarah Indonesia, berakar pada ketegangan etnis dan agama antara komunitas Muslim dan Kristen. Awalnya, harmoni di Poso terjaga melalui pembagian kekuasaan yang diatur oleh pemerintah pusat, dengan sistem rotasi jabatan antara dua kelompok agama dominan. Namun, runtuhnya Orde Baru dan penerapan desentralisasi membuka celah bagi para elit lokal untuk memanfaatkan isu-isu agama dan etnis sebagai alat politik. Rivalitas ini dengan cepat memburuk, membawa ketegangan politik ke jalanan, di mana massa dari kedua belah pihak akhirnya terlibat dalam kekerasan berskala besar.

Abidzar Qiffary Day (2020) menuliskan tingkat toleransi antar umat beragama di Poso pasca konflik yang mengoyak struktur sosial dan ekonomi Poso, pertikaian tersebut menyebabkan kerugian yang luas. Selain kerusakan fisik, kekerasan yang meluas juga meninggalkan luka psikologis mendalam bagi penduduk, terutama perempuan dan anak-anak yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan. Konflik ini menyadarkan bangsa akan rapuhnya kerukunan antaragama dan betapa isu politik dapat dengan cepat berubah menjadi konflik komunal jika tidak dikelola dengan bijak. Meski Deklarasi Malino tahun 2001 berhasil menghentikan kekerasan, dampaknya masih dirasakan hingga hari ini, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kedamaian dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Meskipun pernah mengalami masa sulit, Poso kini terus berbenah dan memulihkan diri, berusaha membangun kembali perdamaian dan keharmonisan di antara komunitas yang ada.

Sejarah kelam kota Poso telah diuraikan sekilas diatas, telah tergambarkan betapa runyamnya perselisihan yang memakan nyawa tak berdosa. Menjadi sejarah bukan berarti pupus, momentum pertumpahan darah yang terjadi di Poso akibat konflik agama bukan hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga menorehkan luka mendalam di hati dan ingatan kolektif masyarakat. Seperti dalam *Trauma Healing bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar dari Konflik Maluku dan Poso yang ditulis oleh Asnath Niwa Natar* (2019) Sejarah kelam ini telah menciptakan bayangan ketakutan dan kecemasan yang terus membayangi kehidupan sehari-hari, alih-alih menjadi pembelajaran, sejarah ini kerap disembunyikan keberadaannya. Hal tersebut tentu wajar, bagaimana tidak konflik tersebut tidak hanya menghapus nyawa, tetapi juga merenggut rasa aman, membentuk memori sosial yang sulit dilupakan. Tragedi di Poso kini menjadi simbol luka yang terus berdetak dalam ingatan

masyarakat, mencerminkan betapa dahsyat dampak kekerasan yang pernah terjadi silam. Generasi yang tumbuh di Poso sekilas tentu mengetahui sejarah kelam ini, namun tidak mendapat gambaran yang jelas dari pihak terlibat langsung konflik pada masa itu. Kondisi ini menciptakan generasi yang tumbuh dalam ketidakpastian dan ketakutan akan kekerasan yang bisa saja terulang. Sejarah itu penting untuk dikupas tuntas walaupun menjadi ketakutan untuk dikuak. Masyarakat butuh rekonsiliasi memori untuk perlahan pulih, juga bagi generasi muda mendalami sejarah membantu untuk mempertahankan dan menjaga persatuan. Sehingga generasi mendatang dapat terus mengenal dan semakin memahami pentingnya toleransi khususnya di Poso. Hal ini menjaga agar memori kolektif tetap hidup dan mencegah terjadinya distorsi sejarah.

Dalam meneliti masyarakat Poso, saya menerapkan konsep historisitas yang merujuk pada bagaimana mereka memahami sejarah mereka sendiri serta membentuk pola pengetahuan tersebut secara kultural. Pemahaman ini didasarkan pada ingatan-ingatan tentang dinamika masa lalu—baik ingatan yang diwariskan secara pasif maupun yang ditafsirkan aktif sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Historisitas merupakan sesuatu yang hidup dalam benak individu dan menjadi dasar bagi pembentukan identitas serta strategi dalam berbagai situasi sosial, sebagaimana ditafsirkan oleh Comaroff:1992 dalam tulisan (Tahara, 2010:186).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada masalah berikut:

- 1) Bagaimana Konflik Agama (1998-2001) Dalam Memori Kolektif Masyarakat Poso di Desa Bancea?
- 2) Bagaimana Harmoni Sosial Di Desa Bancea Pasca Konflik Agama Poso (1998-2001)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui Memori Kolektif Masyarakat Poso Pasca Konflik Agama (1998-2001) di Desa Bancea.
- 2) Untuk Mendeskripsikan Harmoni Sosial Di Desa Bancea Pasca Konflik Agama Poso (1998-2001).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan dan arsip sejarah konflik Poso, studi ini juga akan memperkaya disiplin Antropologi memori dengan

memberikan perspektif yang kontekstual tentang bagaimana masyarakat Poso mengingat dan mengelola trauma masa lalu mereka.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait rehabilitasi dan rekonsiliasi terhadap masyarakat terdampak konflik.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi generasi muda, penelitian ini dapat membantu untuk mempertahankan dan menjaga persatuan. Sehingga generasi mendatang dapat terus mengenal dan semakin memahami pentingnya toleransi khususnya di Poso. Hal ini menjaga agar memori kolektif tetap hidup dan mencegah terjadinya distorsi sejarah.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu mempelajari memori kolektif dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik dan menjadi pelajaran bagi masyarakat luas terutama Poso untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang penyembuhan dan rekonsiliasi Sosial: Mengangkat isu-isu memori yang traumatis dari konflik bisa membuka ruang dialog dan penyembuhan di antara kelompok yang pernah terlibat konflik. Hal ini penting untuk menciptakan rekonsiliasi yang lebih mendalam di masyarakat yang pernah terpecah.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait sejarah dan dampak dari konflik di Poso.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam tulisan ini, penulis menemukan studi literatur berupa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperoleh kebaruan yang berhubungan dengan topik penelitian tentang “Ingatan Yang Mencekam: Studi Antropologi Memori Tentang Konflik di Padamarari Poso”:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Tahara (2010) dengan judul penelitian *Reproduksi Stereotipe Dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton*. Penelitian ini berdesain etnografi yang melingkupi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelompok kaomu-walaka membangun stereotip terhadap masyarakat Katobengke, yang dianggap sebagai kelompok “papara” yang kurang beruntung. Pada masa Kesultanan Wolio, kaomu dan walaka, sebagai kelas sosial yang dominan, memandang masyarakat Katobengke sebagai kelompok dengan status sosial rendah atau pihak yang didominasi, yang sering kali dilekatkan dengan stigma tertentu. Namun demikian, masyarakat Katobengke terus berupaya melawan pandangan tersebut. Bentuk-bentuk perlawanan mereka meliputi: menentang sistem pengetahuan yang berlaku dalam masyarakat Wolio, melakukan perlawanan di bidang pendidikan, menggunakan simbol-simbol negara dan militer sebagai alat resistensi, serta melakukan negosiasi politik untuk memperbaiki status atau posisi sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat Buton. Sesuai

dengan topik penelitian ini membahas bagaimana suatu kelompok yang mengalami marginalisasi atau stereotip berupaya membangun kembali identitas dan posisi sosial mereka. Dalam konteks ingatan kolektif di Poso dapat dipahami sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah, trauma, dan perjuangan masyarakat pasca- konflik, mirip dengan cara masyarakat Katobengke menggunakan strategi resistensi untuk mengubah status sosial mereka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Yusran Darmawan dalam tesisnya berjudul *Ingatan yang Menikam*, yang membahas cara masyarakat Buton mengenang peristiwa kekerasan politik tahun 1969. Keduanya menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami memori kolektif yang terbentuk dalam masyarakat pascakonflik, serta bagaimana trauma peristiwa tersebut diwariskan secara turun-temurun. Meski memiliki kesamaan metodologi dan fokus pada aspek ingatan, terdapat perbedaan konteks dan jenis kekerasan yang menjadi latar. Penelitian Darmawan menyoroti kekerasan yang dilakukan negara terhadap warga sipil atas tuduhan keterlibatan dalam PKI, sedangkan penelitian ini menelusuri kekerasan komunal berlatar agama di Padamarari, Poso. Selain itu, bentuk pewarisan ingatan yang diteliti juga berbeda; dalam kasus Buton lebih banyak melalui simbol budaya dan praktik lokal, sementara di Poso, ekspresi memori kemungkinan mencakup aspek keagamaan, cerita lisan, dan pengalaman hidup sehari-hari yang masih relevan hingga kini. Dengan latar yang berbeda, kedua studi ini tetap memiliki kontribusi penting dalam memperlihatkan bagaimana memori kolektif bekerja dalam masyarakat yang pernah mengalami kekerasan.

Ketiga, penelitian dengan judul *Trauma Healing bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar dari Konflik Maluku dan Poso yang ditulis oleh Asnath Niwa Natar* (2019) mendeskripsikan bahwa dampak terbesar dari konflik dialami oleh perempuan. Perempuan korban konflik tidak hanya menghadapi kekerasan dan kerugian fisik, tetapi juga tekanan psikologis yang sering kali menyebabkan trauma. Sayangnya, trauma ini jarang ditangani dengan baik, sehingga cenderung bertahan lama dan menghambat perjalanan hidup mereka di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk membahas upaya penyembuhan trauma (trauma healing) pada perempuan korban konflik melalui pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa memberikan ruang bagi para perempuan untuk menceritakan pengalaman dan kisah hidup mereka merupakan metode trauma healing yang efektif dalam membantu mereka memulihkan luka batin yang dialami.

Selanjutnya, ada penelitian dengan judul *Analisis Efektivitas Implementasi Hasil Kesepakatan Pertemuan Untuk Poso Dalam Upaya Transformasi Konflik Komunal Poso* yang ditulis oleh Yunisa Syalom (2022) menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literature. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan "Pertemuan untuk Poso" dalam mendorong perubahan konstruktif di Kabupaten Poso pada berbagai tingkatan, yakni personal, relasional, struktural, dan kultural. Selain itu, tesis ini hadir untuk mengisi celah kajian terkait konflik komunal di Poso, yang selama ini lebih banyak berfokus pada penyebab dan dinamika

konflik, tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap analisis komprehensif mengenai "Pertemuan untuk Poso".

Selain itu, ada tulisan oleh Adam & Malkan (2017:118) dengan judul penelitian *Dinamika Konflik di Kabupaten Poso*. Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan peristiwa secara mendalam tanpa melibatkan pengujian statistik. Hasilnya dampak dari dinamika konflik di Kabupaten Poso meliputi kerugian besar, baik dalam bentuk korban jiwa maupun harta benda, serta trauma psikologis, dendam mendalam, dan rasa saling curiga di antara kedua kelompok. Poso menjadi belum jelas pemulihan traumatik dan dendam akibat konflik ini. Konflik ini juga menyebabkan peningkatan kemiskinan serta ketegangan antara aparat keamanan dan kelompok Islam akibat implementasi yang tidak optimal dari butir-butir Perjanjian Malino.

Kemudian, Hamdani Rais (2021) mendeskripsikan dalam tulisannya *Ternate di Mata Orang Ternate: Studi Antropologis Tentang Memori Kolektif* bahwa Kesultanan Ternate memiliki dominasi yang kuat terhadap tiga kerajaan di Maluku Utara, yakni Jailolo, Tidore, dan Bacan. Namun, dominasi ini memicu perlawanan dari Kerajaan Tidore, yang kemudian menjadi rival utama Ternate dalam persaingan merebut hegemoni politik di Maluku (Alwi, 2005). Kedua kerajaan ini sama-sama merupakan penghasil utama rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh, menjadikan wilayah mereka pusat perdagangan rempah-rempah. Kesultanan Tidore menguasai wilayah Maluku bagian timur dan pantai-pantai Irian (Papua), sementara Kesultanan Ternate menguasai sebagian besar wilayah Maluku, Gorontalo, Banggai di Sulawesi, hingga Flores dan Mindanao. Kesultanan Ternate mencapai kejayaannya pada masa Sultan Baabullah, sementara Kesultanan Tidore juga mengalami puncak kejayaan pada masa tertentu.

Rismawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Bertahan Hidup Di Pengungsian Kaum Janda Korban Konflik Poso*. Penelitian ini membahas mengenai sekuritas sosial yang tidak hanya fokus pada dimensi penyebab dan penanganan konflik, cara menanggulangi konflik, tetapi yang penting juga memperhatikan kondisi pasca konflik dengan melihat kerawanan sosial yang dialami oleh masyarakat yang berkonflik. tetapi juga menyoroti kondisi pascakonflik Poso. Seperti dalam tulisan ini mendeskripsikan bahwa salah satu kondisi paling menyedihkan yang dialami oleh beberapa perempuan yang telah menikah adalah kehilangan suami akibat konflik yang berujung pada kematian. Perubahan status menjadi janda tidak hanya mengubah posisi sosial mereka, tetapi juga membawa berbagai tantangan baru yang memunculkan krisis dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dari segi topik atau isu yang diangkat, persamaan tempat penelitian ataupun yang lainnya. Secara lebih rinci penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengangkat studi antropologi memori terkait konflik di Padamarari, Poso, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Meski memiliki kesamaan dengan penelitian seperti Rismawati (2011) dan Asnath Niwa Natar (2019) dalam menyoroti

dampak konflik pada perempuan, penelitian ini berbeda karena fokus pada ingatan kolektif dan trauma mencekam yang diwariskan dalam masyarakat. Selanjutnya, penelitian Adam & Malkan (2017) atau Yunisa Syalom (2022) yang lebih menekankan dinamika konflik atau analisis kesepakatan damai, topik ini mengeksplorasi bagaimana ingatan kolektif terhadap konflik membentuk identitas, pengalaman traumatis, dan upaya pemulihan masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian konflik dengan perspektif memori kolektif yang mendalam dan kontekstual.

F. Memory/Ingatan

Dalam sebuah artikel Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo menuliskan Memory dalam bahasa Indonesia berarti 'Ingatan' merupakan salah satu fungsi kognitif paling mendasar yang memungkinkan manusia untuk menyimpan, mengelola, dan mengambil kembali informasi yang telah dipelajari atau dialami. Sebagai mekanisme inti dalam proses pembelajaran, ingatan tidak hanya terbatas pada sekadar penyimpanan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membentuk pengalaman, memperkaya pengetahuan, dan mendukung adaptasi individu terhadap lingkungannya. Artikel tersebut secara sederhana menuliskan ingatan sebagai proses mental yang terlibat dalam penyandian (encoding), penyimpanan (storage), dan pengambilan kembali (retrieval) informasi. Tiga tahapan ini menjelaskan bagaimana pengalaman masa lalu direkam dalam otak, disimpan dalam jangka waktu tertentu, dan diambil kembali saat dibutuhkan. Proses ini sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa ingatan, manusia tidak akan mampu mempertahankan pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Konsep ingatan kolektif pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs dalam karyanya "La Mémoire Collective" (1950). Ia berpendapat bahwa ingatan seseorang tidak hanya terbentuk secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam pandangannya, kelompok sosial seperti keluarga, komunitas, dan bangsa memiliki struktur tertentu yang berperan dalam membentuk, mengorganisasi, serta mewariskan ingatan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ingatan kolektif ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga mengakomodasi nilai, norma, dan narasi yang berkembang dalam suatu kelompok, sehingga membentuk identitas bersama. Dengan demikian, proses mengingat bukanlah sekadar aktivitas personal, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Membahas tentang 'ingatan' Atkinson dan Shiffrin mendeskripsikan dalam tulisannya tiga model multi- tahapan ingatan yang menggambarkan ingatan sebagai proses, yaitu: Ingatan Sensorik, Ingatan Jangka Pendek, dan Ingatan Jangka Panjang. Tahapan tersebut secara singkat, pertama Ingatan Sensorik: Tahap pertama di mana informasi dari lingkungan diterima melalui indra penglihatan atau pendengaran. Informasi di sini disimpan sangat singkat dalam hitungan

detik. Kedua, Ingatan Jangka Pendek (Short-Term Memory): Informasi dari ingatan sensorik yang diberi perhatian akan dipindahkan ke tahap kedua yakni ingatan jangka pendek yang memiliki kapasitas terbatas (sekitar 7 item) dan durasi yang lebih lama, biasanya hitungan detik hingga satu menit. Ketiga, Ingatan Jangka Panjang (Long-Term Memory): Jika informasi diulang atau diproses lebih lanjut, ia akan dipindahkan ke ingatan jangka panjang. Di sini, informasi dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama, bahkan seumur hidup, dan kapasitasnya hampir tidak terbatas.

G. Trauma Sosial

Menurut American Psychological Association (APA: 2023), trauma merupakan reaksi emosional seseorang terhadap peristiwa yang mengancam atau berbahaya. Dampaknya tidak hanya terasa sesaat, tetapi juga dapat meninggalkan jejak jangka panjang pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Sedangkan, Trauma sosial Hirschberger (2018) dalam artikelnya *Collective Trauma and the Social Construction of Meaning* menyoroti bahwa trauma sosial dapat berlanjut antar generasi melalui memori kolektif. Ketika suatu masyarakat tidak dapat memproses dan menyembuhkan trauma secara efektif, dampaknya dapat terus diwariskan dalam bentuk ketakutan, prasangka, atau bahkan konflik baru. merujuk pada gangguan emosional dan psikologis yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai akibat dari peristiwa atau kondisi yang mengganggu kehidupan sosial secara kolektif, seperti perang, bencana alam, penindasan, kekerasan, atau diskriminasi. Trauma ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas atau masyarakat secara keseluruhan, dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Alexander (2004) menekankan bahwa trauma ini bukan sekadar penderitaan individu, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang membentuk cara suatu kelompok memahami masa lalu dan masa depan mereka.

Selain itu, Kai Erikson (1976) memperkenalkan konsep *communal trauma* dalam bukunya *"Everything in Its Path"*, dimana ia menjelaskan bahwa trauma sosial terjadi ketika suatu komunitas mengalami kerusakan bersama akibat bencana. Ia menekankan bahwa trauma ini melampaui luka individu dan memengaruhi struktur sosial dan identitas kolektif suatu komunitas. Erikson menggambarkan trauma sosial sebagai kehancuran jaringan sosial yang mengikat individu dengan komunitasnya, menyebabkan rasa kehilangan yang mendalam.

Sejalan dengan uraian tentang trauma, Freud, S. (1920:18) menjelaskan "Trauma is an experience which is so overwhelming that it cannot be assimilated by the conscious mind, leading to repression and internal conflict." Secara sederhana, Freud mendefinisikan trauma sebagai pengalaman yang mengejutkan dan membingungkan yang tidak dapat diproses secara mental dengan segera, menyebabkan gangguan psikologis dengan represi dan konflik internal yang tidak terselesaikan. Sehubungan dengan pendapat di atas, Herman, J. (1992:1) "Psychological trauma is an affliction of the powerless. At the moment of

trauma, the victim is rendered helpless by overwhelming force." Kalimat ini menjelaskan trauma sebagai suatu keadaan emosional yang terjadi sebagai respons terhadap peristiwa yang penuh kekerasan atau ancaman yang mengganggu rasa aman seseorang sehingga dapat menyebabkan disintegrasi emosi, memori, dan identitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa trauma sosial merupakan suatu pengalaman yang sangat mengejutkan dan menakutkan yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai konsekuensi dari peristiwa atau kondisi yang secara signifikan mengganggu kehidupan sosial secara kolektif, seperti konflik bersenjata, bencana alam, penindasan, kekerasan, atau diskriminasi. Trauma terjadi ketika pengalaman tersebut tidak dapat diolah oleh pikiran secara langsung, baik karena sifatnya yang terlalu ekstrem (seperti yang dijelaskan Freud). Dampak trauma ini tidak terbatas pada individu, tetapi juga meresap ke dalam komunitas atau masyarakat luas, sering kali berkelanjutan hingga lintas generasi. Trauma dapat mengakibatkan represi emosi dan munculnya konflik internal yang tidak terselesaikan, serta disintegrasi emosi, memori, dan identitas.

H. Konflik

Hakikat konflik dalam keberadaan manusia dan interaksinya adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, dimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam Deutsch (1973). Konflik timbul ketika kebutuhan atau kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat tidak dapat tercapai secara bersamaan. Keadaan ini menimbulkan ketegangan dan perselisihan yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan kerusakan hubungan atau bahkan kekerasan. Dahrendorf, R. (1959:167) mengemukakan bahwa konflik sosial adalah bentuk dari ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan dalam kepentingan atau tujuan, yang biasanya terjadi di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Pendapat Dahrendorf mengenai konflik sosial menyoroti bahwa konflik muncul sebagai hasil dari ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau tujuan di antara berbagai kelompok sosial. Konflik ini, menurutnya tidak bisa dihindari karena masyarakat pada dasarnya terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki kedudukan, sumber daya, dan kepentingan yang berbeda. Setiap kelompok berusaha memperjuangkan atau mempertahankan kepentingan mereka, sehingga ketegangan sosial menjadi tidak terelakkan ketika kelompok-kelompok tersebut berinteraksi.

Sebagai pendukung literatur akademik Deutsch (1973) menuliskan dalam *The Resolution of Conflict*, konflik dapat terjadi di berbagai tingkat, mulai dari individu hingga masyarakat luas., konflik dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan skala dan bentuknya : Konflik Intrapersonal, Konflik Interpersonal, Konflik Antar Kelompok, Konflik Struktural. Berikut akan dijelaskan jenis-jenis konflik tersebut secara sederhana beserta contohnya. Pertama, Konflik Intrapersonal yang terjadi di dalam diri individu ketika seseorang dihadapkan pada pilihan atau

ketidakpastian yang memicu ketegangan batin. Contohnya, konflik antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial, atau dilema moral antara melakukan apa yang benar dan apa yang diinginkan. Kedua, Konflik Interpersonal yang terjadi antara individu-individu akibat perbedaan kebutuhan, tujuan, atau cara pandang. Konflik ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, tempat kerja, atau komunitas sosial. Misalnya, perbedaan pandangan antara rekan kerja tentang cara menyelesaikan proyek bisa memicu konflik interpersonal. Ketiga, Konflik Antar Kelompok: Konflik ini terjadi antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda, baik berdasarkan etnis, agama, kepentingan politik, atau budaya. Konflik antar kelompok sering kali melibatkan perasaan ketidakadilan, diskriminasi, atau persaingan sumber daya. Sebagai contoh, konflik antar kelompok etnis di sebuah negara dapat dipicu oleh perbedaan identitas dan klaim atas kekuasaan politik. Keempat, Konflik Struktural yang terjadi ketika ada ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang dihasilkan oleh struktur sosial, ekonomi, atau politik. Konflik jenis ini seringkali bersifat sistemik dan melibatkan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dirasakan dalam distribusi kekuasaan, hak, atau sumber daya. Contohnya adalah konflik antara kelas pekerja dengan pemilik modal dalam konteks ketidaksetaraan ekonomi.

Berdasarkan uraian pengertian dan jenis-jenis konflik di atas, maka dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998-2001 merupakan manifestasi dari konflik antar kelompok yang diperburuk oleh konflik struktural. Ketegangan identitas antara kelompok Muslim dan Kristen, dipadukan dengan kondisi sosial-ekonomi yang tidak adil, menciptakan situasi yang sangat rentan terhadap kekerasan. Pendekatan yang lebih konstruktif diperlukan untuk menyelesaikan konflik ini, dengan meng-address akar permasalahan ketidakadilan dan mendorong dialog antar kelompok demi terciptanya perdamaian dan rekonsiliasi. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika konflik ini, kita dapat lebih bijak dalam mengupayakan solusi yang bersifat inklusif dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

I. Antropologi Memori

Dalam buku "Cultural Anthropology: The Human Challenge" karya William A. Haviland et al., edisi ke-14 (2013:5), menuliskan Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia (anthropos) dalam segala kompleksitasnya. Secara etimologis, kata "antropologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Anthropos" yang berarti manusia, dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam disiplin ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, emosional, sosial, dan kebudayaan. Oleh karena itu, antropologi sering disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam bukunya "Pengantar Antropologi" Koentjaraningrat (1975) menegaskan bahwa antropologi memiliki keterkaitan yang kuat dengan studi kebudayaan, yang mencakup sistem nilai, norma, dan praktik-praktik yang membentuk kehidupan manusia dalam masyarakat. Ia membagi antropologi ke dalam beberapa cabang utama, seperti antropologi fisik, yang berfokus pada asal-usul dan perkembangan biologis manusia, serta antropologi budaya, yang

mengkaji sistem kebudayaan dan pola perilaku sosial dalam berbagai kelompok masyarakat.

Telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengenai konsep Memori, yang secara sederhana dipahami sebagai kemampuan otak untuk menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi yang ditulis dalam sebuah artikel Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo. Seperti sebuah perpustakaan dalam pikiran kita, memori menyimpan segala hal, mulai dari pengalaman hidup hingga segala sesuatu yang ditangkap oleh panca indra. Saat kita membutuhkan informasi itu, otak kita "menarik buku" dari rak memori dan menghadirkannya kembali. Memori tidak hanya tentang mengingat masa lalu, tetapi juga membantu kita memahami dunia dan membuat keputusan setiap hari.

Sejalan dengan uraian di atas, Antropologi Memori dalam buku seorang ahli Psikologi terkemuka Jerome Bruner (1997) berkontribusi dalam memahami narasi dan konstruksi makna memberikan dasar yang penting untuk studi memori dalam konteks antropologi. Hasil percakapannya dengan antropolog Bradd Shore mengeksplorasi bagaimana kedua disiplin ilmu antropologi dan psikologi tersebut berinteraksi dalam memahami perilaku dan makna manusia termasuk topik-topik seperti konstruksi makna dan peran narasi dalam memahami pengalaman manusia. Buku berjudul "*At the Crossroads of Psychology and Anthropology*", Antropologi Memori adalah kajian yang menghubungkan cara manusia memahami dan mengelola ingatan dalam konteks budaya mereka. Sebagaimana antropologi mempelajari manusia secara keseluruhan—baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kebudayaannya—memori juga menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai sosial. Memori berfungsi sebagai wadah penyimpanan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan atau ditafsirkan ulang dalam kelompok sosial. Seperti halnya kebudayaan, memori bukan sekadar alat untuk mengingat masa lalu, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami dunia dan mengambil keputusan di masa kini.

Dalam buku "*At the Crossroads of Psychology and Anthropology*" Jerome Bruner dan antropolog Bradd Shore menyoroti bagaimana psikologi dan antropologi bertemu dalam studi tentang bagaimana manusia memahami dunia. Ia menekankan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipahami hanya melalui mekanisme kognitif yang universal, tetapi juga melalui konstruksi sosial dan budaya. Dalam pandangannya, pikiran manusia berkembang dalam konteks naratif—cerita yang kita ciptakan untuk memberikan makna pada pengalaman kita. Bruner juga mengkritik pendekatan positivistik dalam ilmu sosial yang cenderung mengabaikan peran interpretasi dan makna subjektif. Ia berpendapat bahwa budaya menyediakan kerangka kerja bagi individu untuk memahami dunia dan membentuk identitas mereka. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana orang mengingat, berpikir, dan belajar, kita harus melihat konteks budaya di mana proses-proses ini berlangsung. Dalam kaitannya dengan antropologi, Bruner menggali bagaimana cerita-cerita dalam suatu masyarakat tidak hanya mencerminkan kenyataan

sosial, tetapi juga membentuknya. Ia terinspirasi oleh Clifford Geertz dan gagasan bahwa budaya adalah "jaringan makna" yang dibangun oleh manusia. Dengan demikian, narasi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga struktur mendasar dalam cara manusia memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dikutip dari laman yang menuliskan *Bring Back Your Memory: Eksistensi Makanan Tradisional dalam Tinjauan Anthropology of Memories* yang terbit pada Mei 2024. Memori, sebagai jembatan penghubung masa lalu dan masa kini, memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan manusia. Berliner (2005) mengungkapkan bahwa para antropolog percaya masa lalu tidak sekadar berlalu dan terlupakan, melainkan terus hadir melalui berbagai bentuk dan cara. Kehadiran masa lalu ini sering kali muncul kembali saat seseorang menghadapi pengalaman serupa yang pernah terjadi sebelumnya. Salah satu faktor yang memperkuat jejak ingatan mendalam, termasuk "ingatan yang mencekam," adalah keberadaan memori kolektif.

Memori kolektif memainkan peran krusial dalam membentuk pola ingatan individu, terutama dalam konteks sosial kelompok di mana seseorang menjadi bagiannya. Menurut Halbwachs (1992) dalam *On Collective Memory*, memori kolektif tidak hanya terbentuk dari pengalaman individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi sosial dan interaksi dengan orang lain. Dalam proses ini, individu tidak hanya mengingat pengalaman pribadi mereka, tetapi juga menyerap dan merekonstruksi ingatan kolektif yang diwariskan oleh komunitas mereka. Hal ini melibatkan berbagai mekanisme yang memengaruhi cara seseorang mengingat dan memaknai peristiwa lampau. Contohnya, saat seseorang menyaksikan berita atau bertemu individu yang terkait dengan pengalaman masa lalu—meskipun dalam kondisi berbeda tetapi dengan nuansa ingatan yang serupa—kenangan yang berusaha dilupakan bisa muncul kembali. Fenomena ini menunjukkan bahwa memori kolektif adalah sesuatu yang universal, karena pengalaman serupa dapat ditemukan di hampir semua individu.

Dengan demikian, kajian Antropologi Memori ini jika dikaitkan dengan konflik silam di Poso menyoroti bagaimana pengalaman masa lalu masyarakat Poso tidak hanya disimpan dalam otak, tetapi juga dipolakan dan dimaknai melalui lensa budaya dan sosial. Antropologi Memori tersebut mempelajari bentuk- bentuk ingatan individu dan cara kolektif masyarakat dalam menafsirkan, menandai, dan menghapus masa lalu tersebut.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Hal itu dikarenakan penelitian ini tidak hanya fokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman tentang pengalaman, pandangan, dan interaksi manusia. Dalam konteks trauma masyarakat Poso pasca konflik agama, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana individu dan kelompok merasakan, memahami, dan mengatasi trauma akibat konflik yang telah terjadi silam.

Penelitian bersifat deskriptif memungkinkan antropolog untuk memahami fenomena sosial dan budaya dalam konteks yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini fokus pada penelusuran secara detail terhadap lingkungan alami di mana subjek penelitian hidup dan berinteraksi. Dengan demikian, fenomena sosial tidak hanya dipelajari dalam aspek yang terisolasi, tetapi dipahami dalam jaringan hubungan yang lebih luas, termasuk norma, nilai, dan praktik budaya setempat.

Atas dasar itu penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengkaji trauma masyarakat Poso pasca konflik agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap upaya pemulihan dan rekonsiliasi.

B. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Teknik penentuan informan pada penelitian ini digunakan agar peneliti tidak kesulitan mengidentifikasi calon informan pada awal penelitian. Karena penelitian ini terbilang cukup sensitif sehingga dalam teknisnya, seorang informan awal akan dipilih dan merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan dan terlibat lebih banyak dalam fenomena yang diteliti. Jaringan informan ini kemudian berkembang seperti untuk memudahkan peneliti mendapatkan lebih banyak informan melalui referensi.

Dalam menentukan informan, peneliti mulanya bertemu dengan salah seorang penduduk desa yang menjabat sebagai kepala RT guna menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan dan

meminta rekomendasi informan sesuai dengan kriteria yang telah ada. Sehingga dalam penelitian ini informan yang diperoleh sebanyak 12 orang yang terdiri dari tetua adat, tokoh masyarakat dan warga dari desa Bancea. Kegiatan wawancara dilakukan pada awal bulan Desember 2024.

Topik dalam penelitian ini membahas mengenai traumatic masyarakat Poso pasca konflik sebagai pembahasan utama. Oleh karena itu, untuk nama-nama informan akan disamarkan guna memberi rasa aman bagi informan sendiri. Atas permintaan informan, berikut adalah inisial nama yang telah disamarkan:

Tabel 1 Inisial Nama Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Ngkai Berry	70 tahun	Tetua Adat
2.	Nenek Delima	63 tahun	Warga
3.	Pak Tebu	59 tahun	Ketua RT
4.	Pak Nangka	58 tahun	Tokoh Masyarakat
5.	Ibu Ceri	58 tahun	Warga
6.	Ibu Pir	56 tahun	Warga
7.	Ibu Kiwi	54 tahun	Warga
8.	Pak Salak	50 tahun	Warga
9.	Pak Sawo	50 tahun	Warga
10.	Ibu Leci	50 tahun	Warga
11.	Pak Nanas	47 tahun	Warga
12.	Pak Kurma	45 tahun	Warga

Setelah mendapat persetujuan dari informan maka hasil penelitian ini dapat saya publikasikan dengan syarat mematuhi etika penelitian sebagai seorang peneliti yang jujur dan menghormati keputusan setiap informan.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, observasi, wawancara mendalam/ *in-depth interview* dan studi literatur.

1. Observasi

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan keadaan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data penunjang yang dapat membantu keakuratan dari data primer (Riyanto,

2010:96), seperti mengamati setiap gestur informan saat wawancara, dan mengamati keseharian masyarakat dalam berinteraksi. Sejalan dengan itu, Adler (1987:389) menyatakan bahwa observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Serta, memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan sebuah informasi-informasi yang dibutuhkan terkait dengan topik penelitian seperti dalam mengkaji traumatik masyarakat Poso.

Bentuk observasi yang saya lakukan dalam penelitian ini melihat interaksi antaragama di Desa Bancea dan kehidupan masyarakat kini dalam berinteraksi, bergotong-royong dan menanggapi konflik di masa lalu. Hasilnya selama proses observasi, saya mencermati berbagai aspek sosial dan budaya di Desa Bancea melalui interaksi langsung dengan para informan. Pada tahap awal wawancara, beberapa informan menunjukkan sikap tertutup dan enggan untuk berbagi pengalaman mereka. Namun, setelah saya memberikan penjelasan dan pemahaman terkait tujuan penelitian ini, perlahan-lahan mereka mulai terbuka dan bersedia menceritakan pengalaman serta pandangan pribadi mereka. Dalam proses penggalan informasi, saya menyadari adanya indikasi bahwa beberapa informan cenderung menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari cerita mereka. Meskipun demikian, saya tetap menjaga prinsip etika penelitian dengan tidak memaksakan mereka untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasa sensitif. Setiap tanda ketidaknyamanan yang ditunjukkan oleh informan menjadi batas bagi saya untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Prinsip ini diterapkan demi menjaga kenyamanan dan kepercayaan para informan terhadap proses penelitian yang berlangsung.

Menariknya, terdapat beberapa informan yang secara terbuka mengungkapkan informasi yang sengaja ditutupi oleh informan lain. Meskipun informasi tersebut berpotensi memberikan perspektif tambahan dalam penelitian ini, saya tetap memegang komitmen untuk tidak mempublikasikannya, sesuai dengan permintaan informan yang menginginkan privasi mereka dihormati. Komitmen terhadap kode etik penelitian ini menjadi landasan utama dalam menjaga integritas data yang diperoleh. Selain wawancara, observasi partisipatif yang saya lakukan selama beberapa tahun terakhir juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial masyarakat di Desa Bancea. Salah satu pengamatan yang menarik adalah tradisi kunjungan tahunan yang dilakukan oleh keluarga Pak Sawo ke rumah Pak Duku setiap perayaan Tahun Baru. Namun, pada tahun 2024, tradisi ini terhenti sementara karena Pak Duku sedang berada di luar kampung untuk menjalani pengobatan. Selain itu, saya juga mengetahui bahwa Pak Duku telah pensiun dari profesinya sebagai guru di salah satu SMP di desa tersebut. Tradisi saling berkunjung ini mencerminkan eratnya hubungan sosial antarkeluarga di desa tersebut.

Tidak hanya dalam lingkup keluarga, saya juga mengamati harmonisasi sosial yang terjalin lintas agama di Desa Bancea. Setiap perayaan Lebaran, keluarga Muslim di desa ini selalu mendapat dukungan dari tetangga non-Muslim yang turut membantu mempersiapkan berbagai hidangan, seperti membungkus buras dan memotong ayam. Pada tahun 2023, saya sendiri turut serta dalam

proses ini dan merasakan kehangatan kebersamaan yang terjalin saat malam perayaan. Hal serupa juga terjadi ketika perayaan Natal, di mana keluarga Kristen mendapat bantuan dari tetangga Muslim untuk menyiapkan hidangan dan merayakan kebersamaan melalui acara makan bersama. Tradisi saling membantu ini menunjukkan tingginya solidaritas antarumat beragama yang menjadi ciri khas masyarakat di Desa Bancea.

Di sisi lain, saya juga mencermati bahwa generasi muda, termasuk saya sendiri, tidak memperoleh informasi secara rinci mengenai konflik sosial yang pernah terjadi di masa lalu. Mayoritas masyarakat desa cenderung menyembunyikan peristiwa tersebut dengan alasan menjaga keharmonisan yang telah terjalin saat ini. Akibatnya, pengetahuan kami mengenai konflik masa lalu hanya berasal dari sumber-sumber internet dan cerita para guru sejarah. Beberapa informan menegaskan bahwa kondisi desa saat ini telah damai, sehingga mengungkit kembali masa lalu dianggap tidak relevan dan dapat mengganggu hubungan sosial yang telah terjalin harmonis.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Bancea menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi antarumat beragama. Meskipun terdapat dinamika sosial yang melibatkan aspek-aspek personal dan sejarah masa lalu, masyarakat tetap berupaya menjaga harmoni melalui sikap saling menghormati dan menjaga privasi satu sama lain. Pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

2. Wawancara Mendalam/ *In-depth Interview*

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:186), wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian serta diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan ingatan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah penelitian yang mengkaji tentang traumatik masyarakat Poso. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Disamping peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang dianggap banyak mengetahui mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber

data, peneliti juga mengamati gestur informan saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keakuratan data terkait traumatisasi masyarakat Poso pasca konflik silam melalui memori kolektif masyarakat serta cara masyarakat memandang konflik agama tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mendapatkan data yaitu: 1). Apa latar belakang konflik Poso menurut penduduk Desa Bancea?, 2). Bagaimana peristiwa Konflik Poso dalam ingatan kolektif informan?, 3). Apa momentum yang paling membekas dalam ingatan kolektif informan?, 4). Benarkah ini menjadi sejarah memilukan yang meninggalkan trauma kepada masyarakat yang terdampak konflik?, 5). Adakah perayaan atau hari untuk mengenang momentum konflik Poso silam?, 6). Bagaimana interaksi antaragama kini di Poso pasca konflik?. Pertanyaan-pertanyaan terus mengalir guna menggali informasi yang lebih dalam, namun tetap mempertimbangkan kenyamanan informan. Penelitian ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa setiap ingatan yang dibuka oleh informan bukan sekadar data, melainkan bagian dari pengalaman hidup mereka yang paling pribadi dan sering kali menyakitkan. Sebagai seorang peneliti antropologi, saya tidak hanya hadir untuk menggali cerita, tetapi juga sebagai pendengar yang menghormati setiap jeda, tangis, dan keheningan dalam proses berbagi. Hasil akhirnya saya menyadari bahwa warga desa Bancea sengaja menyembunyikan trauma dan dampak dari konflik tersebut karena mereka takut merusak keharmonisan yang ada kini. Semuanya sudah damai seperti kata beberapa informan, jadi masa lalu tidak perlu diungkit lagi. Setiap mengungkap cerita atau pengalaman mereka, saya merasa bahwa ada suatu hal yang ditutupi. Saya mencoba menggali hal itu namun tetap dalam batas wajar dan sebisa mungkin tdk memaksakan informan. Saya selalu mempertimbangkan kenyamanan informan, saya berhenti bertanya Ketika mereka memberikan respon yang menunjukkan ketidaknyamanan.

3. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang terpercaya dengan menggunakan buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun data yang diperoleh dari internet sebagai data pendukung penelitian. Studi literatur tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian, karena peneliti memperoleh data pendukung serta informasi tambahan yang ada kaitannya dengan penelitian. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian. Sehingga terjadi sinkronisasi antara hasil studi literatur dengan hasil penelitian. Sugiyono (2016:9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci.

Studi literatur berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Dalam konteks menggali ingatan kolektif dan trauma masyarakat Poso pasca konflik,

proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang terintegrasi dalam pengalaman masyarakat. Dalam menggali informasi langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen pemerintah, arsip media, serta karya ilmiah lainnya yang membahas konflik di Poso dan dampaknya terhadap masyarakat. Literatur yang dipilih harus mencakup perspektif historis, antropologis, psikologis, dan sosiologis untuk memberikan gambaran multidimensional.

Melalui studi literatur ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ingatan kolektif terhadap konflik membentuk identitas sosial, mempengaruhi hubungan antar kelompok, dan memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Padamarari. Kajian ini juga menjadi landasan teoretis yang memperkuat analisis empiris dalam penelitian, sehingga mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana memori konflik tetap hidup dalam narasi, praktik budaya, dan struktur sosial masyarakat, serta bagaimana mereka berupaya memaknai dan mengatasi trauma yang diwariskan dari generasi ke generasi.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan yang diajukan oleh Creswell (2012), yang melihat analisis data kualitatif sebagai proses bertahap—berawal dari detail-detail kecil hingga membentuk gambaran yang lebih luas. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap cerita, pengalaman, dan perasaan para partisipan.

Langkah pertama dalam analisis ini adalah mempersiapkan dan mengelola data yang telah dikumpulkan. Ini mencakup transkrip wawancara, merapikan catatan lapangan, serta menyusun data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Setiap transkrip tidak sekadar kumpulan kata, tetapi kisah hidup yang mencerminkan rasa sakit, ketakutan, dan harapan masyarakat Poso setelah konflik. Setelah itu, peneliti membaca kembali keseluruhan data, bukan hanya untuk menemukan pola, tetapi juga untuk memahami emosi yang tersembunyi dalam setiap ungkapan. Saat seseorang bercerita tentang bagaimana mereka masih terbangun di malam hari karena mimpi buruk atau bagaimana mereka menghindari tempat-tempat tertentu karena ingatan yang menyakitkan, analisis tidak hanya mencari tema, tetapi juga merasakan beban psikologis yang mereka alami.

Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean (*coding*), yaitu mengelompokkan cerita-cerita ini ke dalam kategori tertentu. Beberapa kode yang muncul mungkin menggambarkan rasa takut yang masih mengakar, upaya membangun kembali kepercayaan antar komunitas, atau strategi bertahan dalam menghadapi trauma. Setiap kategori ini bukan sekadar label, tetapi potongan dari kehidupan nyata yang terus

berkembang. Dengan mengikuti pendekatan Creswell, penelitian ini berusaha untuk tidak hanya memahami data secara akademik, tetapi juga menghargai suara-suara yang ada di baliknya. Trauma bukan sekadar konsep, melainkan sesuatu yang hidup dalam ingatan dan perilaku masyarakat Poso hingga hari ini. Melalui teknik analisis data dalam penelitian ini berupaya menangkap kompleksitas pengalaman masyarakat Desa Bancea—bukan hanya sebagai data, tetapi sebagai cerita yang layak didengar.

E. Etika Penelitian

Penelitian dengan judul “Ingatan Yang Mencekam: Studi Antropologi Memori Tentang Konflik Di Padamarari Poso” merupakan topik yang terbilang cukup sensitif, sehingga butuh etika penelitian yang tetap menonjolkan sensitivitas dari pendekatan antropologi:

- 1) Penelitian ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa setiap ingatan yang dibuka oleh informan bukan sekadar data, melainkan bagian dari pengalaman hidup mereka yang paling pribadi dan sering kali menyakitkan. Sebagai seorang peneliti antropologi, saya tidak hanya hadir untuk menggali cerita, tetapi juga sebagai pendengar yang menghormati setiap jeda, tangis, dan keheningan dalam proses berbagi.
- 2) Langkah pertama adalah memastikan bahwa setiap informan memahami maksud dan tujuan penelitian ini. Sebelum wawancara dimulai, saya memberikan penjelasan rinci tentang penelitian, memperlihatkan surat izin, dan meminta persetujuan tanpa tekanan. Informan memiliki kebebasan penuh untuk menerima atau menolak.
- 3) Privasi mereka adalah prioritas utama. Nama dan identitas informan akan disamarkan dalam laporan, dan mereka berhak menentukan sejauh mana informasi mereka dapat digunakan. Saya juga memilih tempat yang mereka anggap nyaman dan aman, menghindari ruang yang dapat memicu rasa cemas atau mengingatkan mereka pada masa lalu yang traumatis.
- 4) Setiap tindakan dokumentasi, seperti merekam suara atau mengambil gambar, dilakukan hanya dengan persetujuan eksplisit dari informan. Tidak ada tindakan paksaan, dan saya sepenuhnya menghormati hak mereka untuk menolak kapan saja, bahkan di tengah proses wawancara.
- 5) Dalam setiap pertemuan, saya membawa kesadaran bahwa topik ini bukan sekadar studi akademis, melainkan juga menyentuh luka lama yang mungkin telah terkubur dalam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah penuh empati, menghargai batasan yang mereka tetapkan, dan membiarkan mereka mengarahkan alur cerita sesuai kenyamanan mereka.

- 6) Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggali memori kolektif, tetapi juga menciptakan ruang yang aman bagi informan untuk memaknai kembali pengalaman mereka. Dalam proses ini, saya berkomitmen untuk menjaga martabat mereka dan memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menghormati setiap langkah dari perjalanan hidup yang mereka ceritakan.

F. Hambatan Penelitian

Menggali data untuk penelitian ini bukanlah tugas yang mudah, terutama karena topik yang diangkat bersifat sensitif dan berkaitan dengan kenangan pahit masa lalu. Banyak informan yang merasa enggan untuk berbagi cerita, bahkan beberapa kali saya mendapatkan penolakan langsung dari informan, beberapa orang selalu menunjuk oranglain untuk saya wawancarai karena tidak ingin menceritakan peristiwa tersebut. Hal itu terjadi karena trauma yang belum pulih sepenuhnya maupun keinginan untuk melupakan peristiwa mencekam tersebut. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk "mengubur" ingatan itu dalam-dalam sebagai mekanisme perlindungan diri. Situasi ini menjadi tantangan besar dalam pengumpulan data, karena diperlukan pendekatan yang hati-hati dan empati mendalam untuk membangun kepercayaan serta menciptakan ruang aman bagi informan agar mereka bersedia membuka diri. Hambatan ini, meskipun sulit, juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya sensitivitas dalam penelitian yang menyentuh aspek-aspek emosional manusia.

Dalam menghadapi hambatan penelitian yang muncul akibat sensitivitas topik terkait kenangan pahit masa lalu, pendekatan yang saya terapkan berfokus pada pembangunan kepercayaan dan penghormatan terhadap privasi informan. Banyak informan merasa enggan berbagi cerita karena trauma yang belum sepenuhnya pulih atau keinginan untuk melupakan peristiwa tersebut sebagai mekanisme perlindungan diri. Oleh karena itu, proses penggalian data dilakukan dengan hati-hati dan penuh empati agar informan merasa aman dan nyaman. Hari ketika saya ditolak oleh informan saya memilih untuk tidak memaksa dan kembali lagi keesokan harinya menunggu informan sedikit tenang, sampai akhirnya informan sedikit luluh dan mau diwawancarai. Saya juga berhasil mendapatkan informasi dengan memberi pemahaman kepada keluarga terdekat informan agar mau membantu saya dalam menjelaskan ke informan untuk membuka diri dengan jaminan kerahasiaan informan, juga surat izin penelitian yang saya bawa dari pihak kampus. Setiap indikasi ketidaknyamanan menjadi tanda bagi saya untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut, demi menjaga batas etis dalam penelitian. Meskipun beberapa informan akhirnya membuka hal-hal yang berusaha ditutupi oleh informan lain, saya tetap memegang teguh prinsip untuk tidak mempublikasikan informasi tersebut sesuai permintaan mereka. Komitmen terhadap kode etik ini menjadi strategi utama dalam mentaktisi hambatan yang muncul, sekaligus memastikan

bahwa proses penelitian berlangsung dengan menghormati hak dan martabat setiap informan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga membangun relasi yang didasarkan pada kepercayaan dan penghargaan terhadap pengalaman hidup narasumber.